BERDAMAI DENGAN BADAI

Cerita Pendakian Dosen Institut Attaqwa KH Noer Alie (IAN)
ke Gunung Kerinci, Jambi pada 19-25 September 2024

oleh **Nurul Amin**

Nama saya Nurul Amin. Saya dosen di Program Studi Manajemen Bisnis Syariah (MBS) Institut Attaqwa KH Noer Alie (IAN) Bekasi. Saya adalah alumni tahun 1996 Pondok Pesantren Attaqwa Putra Bekasi. Bersama H. Samsul Riadhi, alumni tahun 1999, kami menginisiasi berdirinya Gabungan Pecinta Alam Attaqwa (GAPALA) pada 30 Januari 2022. Salah satu tujuan pendirian Gapala adalah ingin menjejakkan kaki di puncak-puncak tertinggi, baik dalam maupun luar negeri. Setelah mendaki Gunung Rinjani (Top 3) di Lombok beberapa bulan sebelumnya, pada tanggal 19-25 September 2024 kami mendaki Gunung Kerinci (Top 2) di Jambi. Tulisan berikut berisi kisah perjalanan kami ketika mendaki gunung tertinggi di Sumatra tersebut. Unsur subjektivitas tentu sangat kentara. Atas terlaksananya kegiatan ini, kami mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada Ketua Gapala, H. Samsul Riadhi, yang telah membuat mimpi ke Gunung Kerinci menjadi nyata dalam realita. Saya pribadi mengucapkan terima kasih setulus-tulusnya kepada Rektor IAN Bekasi, Bapak Dr. KH Saiful Bahri Maih, M. Pd atas izin dan support yang diberikannya. Juga kepada sahabatku H. Najmuddin, Camat Tambun Utara, atas bantuannya yang amat berharga. Selamat membaca!

Hari Pertama, *Excited!*

Waktu menunjukkan pukul delapan pagi. Dengan menggendong tas keril Arei Atmos 65L, saya menghidupkan kendaraan bermotor dan memacunya santai dari Kampung Ujung Harapan menuju rumah H. Samsul Riadhi, Ketua Gapala, di Dukuh Zamrud, Mustika Jaya, Bekasi. Tepat pukul sembilan saya tiba dan disambut oleh tuan rumah. Beberapa menit berikutnya beberapa teman juga turut bergabung. Selepas pengecekan barang bawaan, kami pun menikmati santapan menjelang siang yang telah disediakan tuan rumah. Sekitar pukul sebelas, dua buah mobil yang telah kami sewa datang lalu membawa kami menuju Bandara Soekarno Hatta.

Sesampainya di bandara, kami melaksanakan salat zuhur dan menikmati sajian Roti O dari Ketua Gapala. Pada pukul empat sore pesawat kami pun terbang menuju Bandara Minangkabau, Padang. Sekitar pukul setengah tujuh pesawat kami mendarat di Padang. Mobil travel yang dikendarai Pak Arif telah menunggu kedatangan kami di sana. Setelah berkemas, kami pun keluar dari bandara dan menuju sebuah rumah makan. Menu serba ikan bakar kami santap hingga ludes tak tersisa. Nikmat sekali rasanya.

Waktu menunjukkan pukul sembilan malam ketika mobil yang kami tumpangi mulai melaju meninggalkan Kota Padang. Mobil hiace berwarna putih melaju kencang dengan garang menembus pekatnya malam. Lajunya meliuk-liuk mengikuti kontur jalan yang menanjak dan berkelok-kelok tajam. Sesekali mobil berjalan pelan manakala didapati sebagian badan jalan yang tertutup tanah longsoran selepas hujan. Kami tidak terlalu peduli karena mata kami semua memejam dan terbuai dalam mimpi.

Sekitar pukul setengah satu tengah malam, mobil berhenti di Rest Area Mitra. Kami beristirahat dan menikmati aneka kuliner lezat. Ada nasi goreng, mi rebus dan goreng, sate padang, sop, soto, baso, serta aneka minuman lezat semacam kopi, teh, susu, teh telor, dan lain sebagainya. Semuanya terasa sangat nikmat dengan harga yang terjangkau. Setelah sekitar satu jam bersantap malam, kami pun kembali terlelap dalam mobil yang terus melaju dan membawa kami melewati jalan-jalan yang curam. Sitinjau Lauik, Danau Atas, Danau Bawah, hingga Sungai Licin kami lalui. Hingga tak terasa, menjelang subuh kami telah tiba di daerah Desa Mekar Jaya, Kabupaten Kerinci.

Hari Kedua, Aklimatisasi

Kami melaksanakan salat subuh di Homestay B&B milik Bang Een. Udara cukup dingin. Ditambah lagi dengan airnya yang terasa lebih dingin dari air es ketika menyentuh kulit kami. Pagi itu kami duduk di serambi dan menyeruput kopi sambil memandangi Gunung Kerinci yang sebagiannya tertutup kabut. Pagi itu kegiatan kami isi dengan senda gurau hingga menjelang waktu salat Jumat. Kami melaksanakan salat Jumat di masjid yang tidak terlalu jauh dari tempat kami menginap.

Selepas melaksanakan salat Jumat, porter yang telah kami sewa untuk membantu pendakian kami pun menyambangi kami. Kami berdiskusi tentang persiapan dan pelaksanaan pendakian esok hari. Setelah terjadi kesepakatan, para porter kami pun pulang untuk mempersiapkan segala sesuatunya. Sore itu kami melakukan pemeriksaan kesehatan di klinik yang tidak jauh dari homestay. Sore itu pun kami habiskan waktu dengan berjalan-jalan di sekitar kaki Gunung Kerinci. Aneka kuliner lezat tersedia lengkap di daerah tersebut.

Malam pun menjelang. Udara di kaki Gunung Kerinci sangat dingin. Kami harus memakai jaket, kaus kaki, sarung tangan, buff, serta selimut hangat agar bisa tidur dengan nyaman. Malam itu kami beristirahat lebih awal agar lebih bugar saat bangun pagi nanti.

Hari Ketiga, Awal Pendakian

Bakda subuh kami sudah bangun dan mempersiapkan diri. Seluruh perlengkapan telah di-*packing* dengan rapi. Setelah menikmati sarapan pagi berupa nasi goreng yang telah disiapkan Pak Een, sebuah mobil pick up datang menjemput kami. Tepat pukul delapan mobil pick up pun melaju di jalan raya lalu berbelok ke arah perkebunan warga. Setelah melewati jalan berbatu sekitar setengah jam kami pun tiba di Pintu Rimba, tempat awal pendakian menuju puncak tertinggi atap Sumatra. Tepat pukul sembilan kami pun memulai pendakian di Gunung Kerinci via Kersik Tuo.

Kami memulai perjalanan dari Pintu Rimba menuju Pos 1. Waktu tempuhnya hanya sekitar 15 menit dengan jalur yang landai. Ada beberapa area yang becek dan berlumpur. Kami tidak berhenti di Pos 1. Kami langsung melanjutkan pendakian ke Pos 2. Jalur mulai menanjak sedikit. Waktu tempuh yang kami perlukan sekitar 30 menit. Di Pos 2 kami hanya sekadar meneguk air. Perjalanan langsung kami lanjutkan ke Pos 3 dengan waktu tempuh sekitar satu jam dan jalur yang mulai menanjak. Di Pos 3 kami hanya duduk sebentar. Setelah itu perjalanan kami lanjutkan ke Shelter 1. Waktu tempuhnya sekitar dua jam. Sekitar pukul satu siang kami tiba di Shelter 1. Kami makan siang dan melaksanakan salat zuhur dan qasar jamak di sini.

Dari banyak video yang kami tonton di Youtube serta informasi dari para porter, para pendaki dilarang berjalan sendiri atau berlama-lama beristirahat di jalur antara Pintu Rimba hingga Shelter 1. Hal ini dikarenakan masih banyaknya binatang buas seperti macan dan babi hutan yang berkeliaran di area pendakian. Para pendaki tidak disarankan berjalan sendiri, beristirahat berlama-lama, atau berjalan pada malam hari. Area pendakian yang aman dimulai dari Shelter 1.

Jarak dari Shelter 1 ke Shelter 2 adalah jarak terpanjang dalam pendakian ini. Dibutuhkan waktu sekitar empat jam bagi pendaki biasa untuk menempuhnya. Setelah beristirahat secukupnya, pada pukul setengah tiga kami melanjutkan pendakian ke Shelter 2. Jalur kian menanjak dan sulit dilalui. Kita harus berpegangan dengan akar-akar pohon untuk dapat melewatinya. Kita juga akan sering menemui lorong sempit yang hanya bisa dilalui oleh satu orang.

Sekitar pukul setengah tujuh kelompok pertama dari grup kami tiba di Pos Bayangan Shelter 2. Satu jam berikutnya saya yang tergabung dalam kelompok dua pun tiba pada sekitar pukul delapan malam. Udara sangat dingin dan angin bertiup sangat kencang. Saya segera masuk ke dalam tenda. Saya satu tenda dengan Abd. Ghofur, teman satu angkatan saya yang tinggal di Rawa Kuning, Pulo Gebang. H. Samsul Riadhi berada satu tenda dengan Anwar dan Dasa, ranger kami yang berasal dari Tambun Selatan.

Cuaca malam itu sangat dingin. Angin bertiup sangat kencang. Kami tidak berani keluar tenda. Menurut Pak Gio, kepala porter kami, angin badai sedang terjadi. Untungnya kami memilih mendirikan tenda di tempat terlindung sehingga efek badai tidak terlalu kami rasakan. Hanya saja, suara angin yang bergemuruh, suara derak batang pohon kering, suara rintik air yang dibawa kabut, serta suara layer tenda dan flysheet yang terbanting angin terdengar bersahutan tiada henti. Meskipun begitu, para porter kami tetap antusias menyediakan makan malam untuk kami sehingga malam itu kami bisa tidur hingga pagi tiba.

Hari Keempat, Summit

Badai berupa angin kencang yang diiringi kabut masih menerjang tenda kami hingga menjelang waktu subuh. Kami yang berencana untuk *summit* bakda subuh pun mengurungkan niat. Udara yang dingin menusuk hingga ke tulang pun memaksa kami untuk mendekap *sleeping bag* lebih erat sambil menunggu cahaya matahari pagi.

Sekitar pukul delapan matahari mulai menampakkan diri seiring dengan menghilangnya angin dan kabut. Cuaca berubah menjadi hangat. Di kejauhan tampak pemandangan awan yang indah dan cerah. Suasana kian bertambah hangat ketika pagi itu kami disuguhi roti dan bubur kacang hijau untuk sarapan pagi. Melihat kondisi puncak yang cerah, tanpa menunggu lama kami pun mempersiapkan diri. Sekitar pukul sembilan, kami berlima (H. Samsul Riadhi, Abd. Gofur, Anwar, Dasa, dan saya) pun memulai langkah menuju Shelter 3.

Jalur trek ke Shelter 3 cukup menantang. Di sinilah terdapat Jalur Tikus yang terkenal itu. Kami harus menggunakan tangan dan kaki untuk membawa diri kami naik lebih tinggi. Jalur menjadi kian sempit dan terjal. Trackingpol hampir tidak berguna di sini. Setelah berjuang selama sekitar satu jam, kami tiba di lahan terbuka yang dikenal sebagai Shelter 3. Dari sini kami dapat memandang lautan awan yang indah dan dirindukan. Di kejauhan nampak puncak Kerinci dengan bebatuan berwarna merahnya yang gagah.

Cuaca cukup cerah. Kami cukup beruntung. Dua hari yang lalu kami mendapat informasi bahwa ada sekitar 80 pendaki asal Malaysia yang tidak bisa *summit* karena di puncak terjadi badai. Alhamdulillah, kini giliran kami cuacanya cerah. Perlahan-lahan kami meninggalkan Shelter 3 dan melangkah maju menuju puncak. Tepat pukul satu siang, kami pun tiba di puncak Gunung Kerinci, 3.805 mdpl.

Melihat kabut yang mulai naik dengan cepat, kami tidak berlama-lama di puncak. Kami pun segera turun. Di Shelter 3 kami sudah ditunggu Bang Egi dan Bang Wandi, porter kami yang membawakan kami logistik untuk makan siang. Setelah menyantap makan siang dengan nasi dan lauk rendang khas Padang, kami pun segera turun menuju tenda. Sekitar pukul lima sore, kami tiba di tenda.

Kami sangat beruntung. Cuaca cerah ketika kami *summit.* Kami juga sangat beruntung karena ketika kami sampai di tenda, badai baru mulai datang. Sejak sore, sepanjang malam, hingga pagi badai terus menerjang. Angin bertiup sangat kencang dan menampar-nampar tenda kami. Suara gemuruhnya membuat kami tidak bisa tidur nyenyak malam itu. Udara dingin pun kian menyiksa. Untunglah, ketika kami merasa kedinginan, para porter kami dengan sigap membuatkan kami minuman dan makanan hangat.

Hari Kelima, Penuh Perjuangan

Ketika pagi menjelang, badai mereda. Cahaya matahari menghangatkan tubuh kami. Teman-teman terlihat ceria. Berbeda dengan saya. Pagi itu saya bangun dalam kondisi tersiksa. Kaki kiri saya terasa nyeri dan tidak bisa dijadikan tumpuan. Untuk duduk saja sangat sulit, apalagi berdiri dan berjalan. Dengan segenap semangat dan kekuatan yang tersisa, saya berusaha berdiri dan berjalan. Air mata saya keluar tak tertahankan saat menahan rasa nyeri di kaki kiri yang tak terperikan. Bang Wawan, salah seorang porter kami, keheranan saat memeriksa kondisi kaki saya. Kemarin saya tidak cedera apa-apa. Dia berkesimpulan bahwa posisi tidur saya mungkin salah sehingga menyebabkan rasa nyeri yang sangat menyiksa.

Setelah *packing* selesai, sekitar pukul sembilan, kami pun bersiap-siap turun. Setelah memanjatkan doa, kami pun mulai turun satu per satu. Pak Gio memimpin

di depan diikuti oleh H. Samsul Riadhi, Abd. Gofur, Dasa, dan Anwar. Saya sendiri berjalan paling belakang sambil dikawal oleh Bang Wawan. Saya tidak mampu melangkah. Setiap langkah yang saya lakukan sungguh sangat menyiksa.

Di saat genting itu saya bertemu seorang pendaki. Putri namanya. Ketika melihat kondisi saya, dia mengeluarkan sesuatu dari tasnya.

"Kaki saya juga sering nyeri seperti ini. Makanya, saya selalu membawa tisu magic. Ini sangat bermanfaat untuk menghilangkan rasa nyeri," katanya.

Dengan dibantu Bang Wawan, saya pun mengoleskan dua tisu magic di lutut kiri saya hingga ke belakang pinggul. Saya pun kembali melanjutkan perjalanan sambil meringis menahan sakit. Sungguh ajaib, setelah sekitar setengah jam berjalan, perlahan-lahan rasa nyeri itu mulai hilang. Hingga tidak berapa lama kemudian, saya pun tiba di Shelter 1 dengan kondisi yang jauh lebih baik. Setelah menyantap semangka dan roti, kami pun kembali melanjutkan perjalanan turun.

Dari mulai Shelter 1, Pos 3, Pos 2, Pos 1, hingga Pintu Rimba, kami tidak berhenti. Dengan alasan keamanan dan kebersamaan, kami pun berjalan bersama beriring-iringan. Syukur alhamdulillah, nyeri di kaki kiri saya telah hilang. Saya pun bisa berjalan mengikuti ritme teman-teman. Menjelang Pintu Rimba, hujan deras turun dengan tiba-tiba. Kami sangat gembira. Gembira karena hujan turun saat kami sudah tiba. Tepat pukul tiga, kami keluar dari hutan dan memasuki basecamp Pintu Rimba. Kami menikmati segelas teh panas sambil bercengkerama.

Setengah jam berikutnya, mobil pick up jemputan kami tiba. Kami langsung menuruni kaki Gunung Kerinci. Kami tidak langsung ke homestay, tetapi kami menuju penjual bakso yang terletak di dekat pasar. Kami memesan bakso dan menguyup kuahnya hingga tak tersisa. Sungguh rasanya nikmat luar biasa. Menjelang magrib kami tiba di homestay lalu membersihkan diri dengan ceria.

Malam itu gerimis turun sesekali. Kami dan para porter berkumpul di homestay. Seolah menjadi tradisi sejak dari Rinjani bahwa malam terakhir sebelum berpisah adalah saat yang tepat untuk bakar-bakaran bersama. Malam itu kami membakar lima ekor ayam kampung lalu memakannya bersama-sama. Setelah beramah-tamah dan saling bercengkerama, kami pun mengucapkan kata perpisahan. Setelah tengah malam, kami pun tertidur kelelahan.

Hari Keenam, Pemulihan

Matahari pagi menyembul cerah dari balik awan. Kerinci berdiri gagah di kejauhan. Kami pun tengah asyik menikmati kopi pagi sambil menyantap nasi goreng yang disediakan Pak Een. Hari itu kami bebersih pakaian, sepatu, dan outfit lainnya. Sebagian teman berjalan-jalan ke pasar dan pusat kuliner yang letaknya memang tidak terlalu jauh dari penginapan. Tawa renyah kami bersahutan diiringi kelakar teman-teman tentang cerita kami sepanjang pendakian. Sepanjang hari itu kami hanya berleyeh-leyeh di ruang tengah sambil menonton tayangan televisi dari program channel-channel internasional. Sisanya kami habiskan untuk membaringkan tubuh di kasur yang empuk sambil menonton tayangan video atau sekadar bercanda ria dengan keluarga di telepon genggam.

Waktu menunjukkan pukul sepuluh malam. Mobil hiace yang kami carter sudah tiba untuk mengantarkan kami malam itu menuju Kota Padang. Setelah memasukkan seluruh tas dan peralatan ke dalam mobil, kami pun berpamitan dengan Pak Een, pemilik homestay, dan Bang Wawan, perwakilan porter. Mobil

putih yang dikemudikan oleh Rijal itu pun melaju kencang meninggalkan kaki Gunung Kerinci. Hujan turun sangat deras seolah melepas kepergian kami dengan kesedihan. Mobil melaju membelah malam dan meliak-liuk mengikuti kontur jalan yang turun-naik.

Hari Ketujuh, Kembali ke Bekasi

Setelah melewati kemacetan yang cukup lama di Sitinjau Lauik, kami pun memasuki Kota Padang menjelang subuh. Kami berhenti sejenak untuk melaksanakan salat subuh berjamaah di sebuah masjid di pinggiran Kota Padang. Kerlap-kerlip lampu Kota Padang nampak jelas terlihat di bawah tempat kami melaksanakan salat. Setelah itu kami pun menuju suatu tempat, yaitu tempat sarapan yang sangat nikmat.

Kami sarapan pagi di Kota Padang. Menunya ketupat sayur dengan tunjang atau kikil padang yang khas. Dimakan dengan seruputan kopi hitam yang khas, kenikmatan sarapan pagi di kota ini sungguh sangat kami rindukan. Tak berapa lama kemudian, mobil kami pun meninggalkan tempat itu.

Tempat yang kami tuju selanjutnya adalah tempat oleh-oleh. Terbaca nama Christine Hakim pada gedung megah tempat oleh-oleh dijajakan. Kami tiba di tempat itu sekitar pukul delapan. Aneka kue dan souvenir pun kami masukkan dalam keranjang. Harganya cukup terjangkau.

Waktu menunjukkan pukul sepuluh pagi. Kami pun meninggalkan tempat oleh-oleh lalu menuju Bandara Internasional Minangkabau. Kami menghabiskan siang itu di bandara sambil menikmati aneka kulinernya yang lezat. Ayam goreng, nasi goreng, roti bakar, dan beberapa minuman dingin yang nikmat kami santap bersama-sama. Setelah menunggu *delay* pesawat yang hampir satu jam, tepat pukul setengah empat pesawat kami *take off* atau lepas landas.

Sekitar pukul setengah enam kami tiba di Bandara Internasional Soekarno Hatta. Di sini kami berpisah dengan teman-teman. Abd. Gofur naik Damri menuju rumahnya di Pulo Gebang. Dasa naik kereta. H. Samsul, Anwar, dan saya menunggu mobil jemputan di Terminal 3. Sambil menunggu jemputan, kami bertiga menikmati makan malam di Gerai A&W. Setelah jemputan tiba, kami pun menuju Dukuh Zamrud dan tiba di sana pukul setengah sepuluh. Saya tidak berlama-lama di Dukuh Zamrud. Setengah jam kemudian saya menghidupkan motor saya dan memacunya menjelang tengah malam menuju Ujung Harapan.

Sekapur Sirih untuk Mahasiswa IAN Bekasi

Untuk mahasiswaku di Institut Attaqwa KH Noer Alie Bekasi, lain waktu kita bisa melakukan pendakian bersama. Sewaktu mendaki atap Jawa Tengah, yaitu

Gunung Selamet via Permadi Guci, saya pernah mengajak mahasiswa IAN. Namanya Alfi. Tahun lalu dia sudah diwisuda. Semoga tahun-tahun berikutnya akan ada pendaki dari mahasiswa IAN yang menjejakkan kakinya di puncak-puncak tertinggi di Indonesia.

Mendaki gunung mengajarkan banyak hal bermanfaat, baik manfaat bagi diri pribadi maupun bermanfaat bagi organisasi dan umat. Mendaki gunung mengajarkan seseorang untuk lebih bertakwa kepada Allah SWT karena mensyukuri berbagai nikmat-Nya yang luar biasa. Seseorang pun akan menjadi lebih tawadu dan bertenggang rasa dengan sesama. Mendaki gunung membuat seseorang lebih menghargai pertemanan, silaturahmi, dan kebersamaan. Mendaki gunung membuat kita lebih menghargai lingkungan.[NAM]